

PENGEMBANGAN PARIWISATA KABUPATEN TAPANULI UTARA SEBAGAI “KOTA WISATA” DALAM UPAYA PENINGKATAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DAN PENDAPATAN ASLI DAERAH

oleh:

Dewanti Hutapea dan Tjihno Windryanto

Abstract

North Tapanuli district is an area that has the potential to be developed as the City Tour with a variety of natural beauty and rich ethnic culture that can serve as a valuable asset. But the attraction is loaded with the beauty and uniqueness of North Tapanuli can not yet well developed, and yet can be excellent in the tourism sector, especially in the province of North Sumatra. In this study the authors used three techniques or methods of data collection, ie, observation method, interview method, and Documentation. While analyzing the data, the authors used a qualitative descriptive analysis technique.

Based upon the analysis and discussion of research, it can be concluded that tourism pengembangan North Tapanuli district can not provide significant additional revenue for the district Taput. Besides tourism development case can not be a source of income for the community to improve life around. This is due to many problems that hinder the development of tourism sector in North Tapanuli. Factors inhibiting ie, has not established cooperation between government and society, the lack of coordination between the existing Offices in North Tapanuli and very minimal allocation of funds for the management of The tourism sector.

Keywords: Development, Tourism Development, Tourism North Tapanuli

Pendahuluan

Kegiatan kepariwisataan di Indonesia telah menjadi sektor yang cukup strategis di dalam perekonomian nasional karena memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan negara. Hal ini terlihat dari nilai manfaat yang besar kepada daerah tujuan wisata, baik secara langsung maupun tidak langsung (Smith, 1998:11). Nilai manfaat yang ditimbulkan dari aktivitas pariwisata mampu memberikan kontribusi terhadap sistem perekonomian suatu wilayah karena aktivitas pariwisata dapat berkembang menjadi aktivitas industri yang mampu menggerakkan sektor ekonomi suatu

wilayah. Manfaat tersebut bisa berupa penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata maupun berkembangnya kegiatan ekonomi pendukung pariwisata seperti hotel, rumah makan, transportasi, jasa penukaran uang asing dan lain-lain.

Perkembangan pariwisata sekarang ini, sangat menarik untuk dijadikan kajian penelitian pengelolaan di bidang pariwisata, karena setiap objek wisata baik wisata alam, wisata rohani, wisata budaya/sejarah sangat berpotensi untuk dikembangkan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat dan meningkatkan PAD. Pengembangan pariwisata harus dimulai dengan mengenali wilayah yang akan dijadikan sebagai lokasi pengembangan kepariwisataan yang ditujukan untuk meningkatkan peran serta dan kesejahteraan masyarakat yang seluas-luasnya. Peranan pariwisata dalam pembangunan daerah pada garis besarnya mempunyai 3 inti pokok, yakni segi ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), segi sosial (penciptaan lapangan kerja), dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan daerah kepada wisatawan asing maupun domestik).

Pengembangan pariwisata harus merupakan pengembangan yang berencana secara menyeluruh, agar dapat memperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial dan kultural. Perencanaan tersebut harus mengintegrasikan pengembangan pariwisata ke dalam suatu program pembangunan ekonomi, fisik, dan sosial. Untuk pengembangan pariwisata sangat dibutuhkan perencanaan yang mampu memberikan kerangka kerja kebijakan pemerintah, untuk mendorong dan mengendalikan pengembangan pariwisata.

Optimalisasi sektor pariwisata dan peningkatan daya tarik wisata Kabupaten Tapanuli Utara berbasis kerakyatan atau *Community Based Tourism (CBT)* patutnya dikembangkan oleh pemerintah untuk meningkatkan sadar wisata masyarakat melalui media pengarahannya atau penyuluhan ataupun kegiatan-kegiatan tertentu lainnya yang berhubungan dengan pengembangan

pariwisata. Sadar wisata masyarakat dilain pihak merupakan sarana yang kuat untuk menggalakkan perkembangan wisata di daerah maupun wisata nusantara. Daerah wisata di Tapanuli Utara adalah salah satu tujuan wisata yang banyak diminati oleh wisatawan nusantara maupun mancanegara, karena banyak memiliki potensi wisata alam, wisata rohani dan wisata budaya atau sejarah. Akan tetapi keberadaan objek wisata di Kabupaten Tapanuli Utara tidak banyak diketahui masyarakat setempat ataupun orang luar daerah karena minimnya promosi yang dilakukan oleh pihak pengelola obyek wisata yaitu pemerintah/Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Kurangnya pengembangan objek wisata yang ada di Tapanuli Utara, menyebabkan kesan keindahan tempat wisata di Tapanuli Utara yang merupakan modal untuk menarik pengunjung pun berkurang. Obyek wisata yang indah dan unik di setiap daerah tidak akan dikenal tanpa adanya program pengembangan pariwisata, demikian halnya untuk daerah Kabupaten Tapanuli Utara. Dengan mendasarkan pada uraian tersebut, peneliti tertarik untuk membahas pengembangan kepariwisataan Kabupaten Tapanuli Utara sangat Potensial untuk dikembangkan menjadi “Kota Wisata”.

Kajian Literatur

Pariwisata

Undang-undang Nomor 10 tahun 2009, menyebutkan pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata, dengan demikian pariwisata meliputi:

1. Semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata,
2. Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata seperti: kawasan wisata, taman rekreasi, kawasan peninggalan sejarah, museum, waduk, pagelaran seni budaya, tata kehidupan masyarakat atau yang bersifat alamiah: keindahan alam, gunung berapi, danau, pantai.

3. Pengusahaan jasa dan sarana pariwisata yaitu: usaha jasa pariwisata (biro perjalanan wisata, agen perjalanan wisata, pramuwisata, konvensi, perjalanan insentif dan pameran, konsultan pariwisata, informasi pariwisata), usaha sarana pariwisata yang terdiri dari akomodasi, rumah makan, bar, angkutan wisata.

Beberapa ahli juga mengemukakan pengertian pariwisata, antara lain Hunziker dan Kraff (Pendit, 1995: 38) menyatakan pariwisata adalah sejumlah hubungan-hubungan dan gejala-gejala yang dihasilkan dari tinggalnya orang-orang asing, asalkan tinggalnya mereka ini tidak menyebabkan timbulnya tempat tinggal serta usaha-usaha yang bersifat sementara atau permanen sebagai usaha mencari kerja penuh. Sedangkan menurut Mill (2005: 25) pariwisata adalah istilah yang diberikan pada aktivitas yang terjadi bila seorang wisatawan melakukan perjalanan. Ini mencakup segala sesuatu mulai dari perencanaan perjalanan, perjalanan ke tempat tertentu, tinggal di tempat itu, kembali dan kenangan yang didapat sesudahnya yang juga meliputi aktivitas perjalanan sebagai bagian dari perjalanan itu sendiri, pembelian-pembelian yang dilakukan, dan interaksi yang terjadi antara pihak tuan rumah dan tamunya.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang bersifat sementara dari tempat satu ke tempat lain, guna bertamasya atau rekreasi, untuk menyaksikan atau melihat keindahan alam dan atraksi-atraksi di tempat tujuannya sehingga akan menghasilkan sumber pendapatan bagi masyarakat maupun daerah yang dikunjunginya.

Pengembangan Pariwisata

Melihat sektor pariwisata yang semakin berkembang maka diperlukan suatu pengembangan pariwisata. Yoeti (1982: 33) mengemukakan perlunya pengembangan pariwisata adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi rakyat. Apabila industri pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata berkembang dengan baik, maka dengan sendirinya akan memberikan dampak positif bagi daerah tersebut.
2. Pengembangan Pariwisata lebih banyak bersifat ekonomi. Wisatawan yang datang berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata salah satu motivasinya adalah menyaksikan dan melihat keindahan alam.
3. Menghilangkan kepicikan berfikir, mengurangi salah pengertian, dapat mengetahui tingkah laku orang lain yang datang berkunjung, terutama bagi masyarakat terutama masyarakat yang tinggal di lokasi wisata itu di bangun.

Banyak ahli yang telah mendefinisikan Pengembangan Pariwisata salah satunya Chalik. Pengembangan Pariwisata adalah segala daya dan upaya yang dilakukan untuk menggali, memanfaatkan dan meningkatkan potensi alam, budaya, sarana dan prasarana pariwisata serta fasilitas ekonomi, sehingga memberikan kemudahan, kenikmatan, kenyamanan dan kepuasan bagi wisatawan, yang pada akhirnya memberi manfaat dan keuntungan bagi Negara, masyarakat pariwisata pada umumnya serta sektor-sektor lainnya pada pariwisata (Chalik, 1979: 60).

Perekonomian Masyarakat dan Pendapatan Asli Daerah

Dalam mengembangkan ekonomi rakyat yang bertumpu pada sektor rill maka diperlukan langkah-langkah, yaitu: *pertama*, masyarakat telah mempunyai kegiatan ekonomi produktif sehingga kebutuhannya adalah pengembangan dan peningkatan kapasitas; *kedua*, apabila kelompok ini diberdayakan secara tepat, mereka akan mudah berpindah menjadi sektor usaha kecil; *ketiga*, secara efektif mengurangi kemiskinan dan pengangguran yang dialami oleh kebanyakan masyarakat (Muhammad, 2005: 118).

Perekonomian adalah sistem ideologi, manajemen sumber daya dan pilihan kebijakan yang berhubungan dengan aktivitas ekonomi suatu negara untuk mengalokasikan sumber daya dalam menjalankan pemerintahan. Bidang perekonomian adalah bidang kajian tentang prinsip, motif, perilaku dan tindakan individu, masyarakat dan negara dalam mengelola sumber daya melalui kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. Perekonomian adalah kumpulan aturan dan kebijakan yang disusun dan diterapkan oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan warga Negara dan mencapai kemakmuran. (Beni, dalam Muhammad 2005: 112).

Berdasarkan defenisi di atas, maka dapat dijabarkan bahwa perekonomian masyarakat pada dasarnya adalah kegiatan ekonomi yang bertumpu pada sektor rill, yang mampu menyerap potensi dan sumber daya yang ada dan tersedia di masyarakat setempat secara swadaya, dan hasilnya di tujukan untuk kemakmuran seluruh anggota masyarakat, bahkan orang seorang maupun kelompok tertentu.

Menurut Abdul Halim (2004: 94) Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah penerimaan daerah yang berasal dari sumber-sumber dari dalam daerah itu sendiri, yang dipungut berdasarkan perundang-undangan yang berlaku. Hal tersebut menuntut daerah untuk meningkatkan kemampuan dalam menggali dan mengelola sumber-sumber penerimaan daerah khususnya yang bersumber dari PAD. Peningkatan PAD mutlak harus dilakukan oleh Pemerintah Daerah agar mampu untuk membiayai kebutuhannya sendiri, sehingga ketergantungan Pemerintah Daerah kepada Pemerintah Pusat semakin berkurang dan pada akhirnya daerah dapat mandiri.

Pengembangan Pariwisata dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat Dan Pendapatan Asli Daerah

Kesimpulan mengenai pengembangan pariwisata dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat dan PAD, dalam hal ini penulis

menggabungkan dua pendapat antara pengembangan pariwisata dan perekonomian masyarakat. Dalam penggabungan pendapat tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa pengembangan pariwisata dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat adalah segala upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menggali, memanfaatkan potensi yang ada, untuk menarik wisatawan dengan dasar pemikiran dan rencana yang telah diperhitungkan sehingga dapat memberdayakan masyarakat dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat dan PAD.

Untuk memberikan gambaran pariwisata yang berkembang, penulis memakai teori dari Gamal Suwanto (2004: 69) sebagai tolok ukur pariwisata berkembang yaitu:

3. Adanya Obyek dan Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata atau obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Pada umumnya daya tarik suatu obyek wisata berdasar pada :

- a. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
- b. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
- c. Adanya ciri khusus atau spesifikasi yang bersifat langka.
- d. Adanya sarana atau prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.
- e. Obyek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan dan sebagainya.
- f. Obyek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.

4. Adanya Prasarana Wisata

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan sebagainya. Untuk kesiapan obyek-obyek wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan di daerah tujuan wisata, prasarana wisata tersebut perlu dibangun sesuai dengan lokasi dan kondisi obyek wisata yang bersangkutan. Pembangunan prasarana wisata yang mempertimbangkan kondisi dan lokasi akan meningkatkan aksesibilitas suatu obyek wisata yang akhirnya akan meningkatkan daya tarik obyek wisata itu sendiri. Dalam melaksanakan pembangunan prasarana wisata diperlukan koordinasi yang mantap antara instansi terkait bersama dengan instansi pariwisata di berbagai tingkat.

2. Adanya Sarana Wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun obyek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata adalah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya. Sarana wisata secara kuantitatif menunjuk pada jumlah sarana wisata yang harus disediakan, sedangkan secara kualitatif ialah menunjukkan pada mutu pelayanan yang diberikan dan tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan.

3. Adanya Tata Laksana (Infrastruktur)

Infrastruktur adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik di atas dan di bawah tanah seperti :

- a. Sistem pengairan, distribusi air bersih, sistem pembuangan air limbah yang membantu sarana perhotelan atau restoran.
 - b. Sumber listrik dan energi serta jaringan distribusinya yang merupakan bagian vital bagi terselenggaranya penyediaan sarana wisata yang memadai.
 - c. Sistem jalur angkutan dan terminal yang memadai dan lancar akan memudahkan wisatawan untuk mengunjungi obyek-obyek wisata.
 - d. Sistem komunikasi yang memudahkan para wisatawan untuk mendapatkan informasi maupun mengirimkan informasi secara cepat dan tepat.
 - e. Sistem keamanan atau pengawasan yang memberikan kemudahan di berbagai sektor bagi para wisatawan.
4. Peran serta Masyarakat (Lingkungan)
- Pada prinsipnya Unsur-unsur lingkungan baik masyarakat maupun budaya memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan sektor pariwisata. Dalam konteks ini akan penulis uraikan peran dari masing-masing unsur lingkungan tersebut, sebagai berikut:
- a. Masyarakat
Masyarakat di sekitar obyek wisata perlu mengetahui berbagai jenis dan kualitas layanan yang dibutuhkan oleh wisatawan, karena masyarakat di sekitar obyek wisata adalah yang akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut dan sekaligus akan memberikan layanan yang diperlukan oleh wisatawan.
 - b. Lingkungan
Lingkungan alam di sekitar obyek wisata perlu diperhatikan kelestariannya agar tidak rusak dan tercemar. Sehingga perlu adanya aturan dan persyaratan dalam pengelolaan suatu obyek wisata.
 - c. Budaya

Lingkungan masyarakat dalam lingkungan alam di suatu obyek wisata merupakan lingkungan budaya yang menjadi pilar penyangga kelangsungan hidup masyarakat. Oleh karena itu lingkungan budaya tidak boleh tercemar oleh budaya asing, tetapi harus ditingkatkan kualitasnya sehingga dapat memberikan kenangan yang mengesankan bagi setiap wisatawan yang berkunjung.

Teori pariwisata berkembang yang diungkapkan Gamal Suwanto menjadi tolok ukur penulis untuk menentukan indikator pengembangan pariwisata Kabupaten Tapanuli Utara. Dari kelima indikator Gamal Suwanto, penulis menggunakan empat indikator saja, hal ini disebabkan, menurut penulis indikator prasarana wisata tumpang tindih dengan indikator tata laksana (infrastruktur). Sehingga penulis hanya menggunakan empat indikator. Keempat teori tersebut adalah:

1. Adanya obyek dan daya tarik wisata, yaitu sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, bersih dan obyek wisata budaya yang mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.
2. Adanya prasarana wisata antara lain, jalan, listrik, dan air
3. Adanya sarana wisata antara lain, hotel, alat transportasi, restoran dan rumah makan.
4. Peran serta masyarakat

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini lebih tepat dilakukan jika data yang digunakan hanya bersifat monografis atau berwujud kasus-kasus yang tidak disusun ke dalam suatu struktur klasifikatoris. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan apabila jumlah data yang dianalisis banyak dan mudah diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu. Pembahasan selanjutnya peneliti menguraikan hasil temuan

selama penelitian berlangsung. Data tersebut diperoleh dari hasil studi literatur, wawancara dengan responden, dokumentasi, dan observasi, kemudian disimpulkan. Oleh karena itu dalam menganalisis data, peneliti lebih banyak menggunakan pemikiran logis, wawancara, dokumentasi, dan pengamatan langsung (observasi) di Dinas pariwisata, dan masyarakat di kawasan obyek wisata yang ada di Kabupaten Tapanuli Utara. Penulis menguraikan pembahasan dengan mengklasifikasikan data-data yang telah diperoleh selama melakukan penelitian sesuai dengan teori atau indikator-indikator yang ada dalam pengembangan pariwisata. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pembahasan

Dalam melakukan pembahasan ini penulis akan menguraikan satu persatu dari indikator variabel, agar mudah dalam memahami dari hasil temuan tersebut. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

1. Adanya Obyek dan Daya Tarik Wisata

Semua tempat yang dinamakan tempat wisata sudah seharusnya memiliki sumber daya yang dapat memberkan rasa senang, indah, nyaman, bersih, mempunyai daya tarik tinggi, dan mempunyai sarana prasarana penunjang untuk melayani wisatawan yang datang agar tidak merasa bosan dan betah untuk menikmati setiap obyek wisata yang dikunjunginya.

Keindahan dan keunikan obyek wisata Salib Kasih memberikan nilai tersendiri untuk pengunjung. Namun keindahan dan keunikan itu tidak selamanya memberikan rasa nyaman untuk pengunjung berlama lama di satu objek wisata. Seperti tampak dalam gambar di atas, pengunjung Salib Kasih tidak seberapa, kursi-kursi yang di bawah salib, yang disediakan untuk pengunjung terlihat sepi bahkan tidak ada seorang

pengunjung yang mendudukinya. Jika berkunjung ke Salib Kasih, pengunjung dapat menyaksikan panorama alam yang indah dan sejuk. Pengunjung dapat melihat deretan pemukiman penduduk yang ada di bawah kaki bukit tempat Obwek Wisata Salib Kasih di Bangun. Pengunjung dapat melihat lalu lalang penduduk sekitar melakukan kegiatan sehari-hari terutama kegiatan di Sawah. Selain obyek wisata Salib Kasih. Kondisi lokasi kolam Air Soda yang tidak luas menyebabkan pengunjung harus bergantian untuk mandi di kolam. Lokasi Kolam yang sempit dan hanya terdiri dari satu kolam saja, menjadi salah satu keluhan pengunjung yang mau mandi, karena antara pria dan wanita yang tidak saling mengenal harus mandi dalam satu kolam agar dapat menikmati keunikan Air Soda. Selain keindahan dan keunikan sebuah obyek wisata, setiap obyek wisata harusnya mempunyai atraksi untuk disuguhkan kepada pengunjung, akan tetapi obyek wisata di Tapanuli Utara belum ada yang memiliki atraksi untuk ditunjukkan kepada pengunjung, hal ini terjadi karena pemerintah tidak menjalin kerjasama dengan sanggar-sanggar yang dapat menyediakan atraksi-atraksi budaya Batak. Keadaan ini membuat perkembangan obyek wisata rasanya monoton, dari tahun ke tahun tidak ada perkembangan yang berarti untuk dinikmati pengunjung, contohnya penyediaan atraksi sangat ditunggu-tunggu pengunjung sebagai hiburan dalam perjalanan wisatanya (Nababan). Penyediaan atraksi merupakan merupakan hal yang sulit untuk dilakukan, karena banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti yang diungkapkan Anas. Pertunjukan atau atraksi kebudayaan Kabupaten Tapanuli Utara memang sangat banyak, unuk dan layak untuk disuguhkan kepada pengunjung, namun sampai sat ini pertunjukan atau atraksi belum dapat disediakan karena kekurangan SDM dan sumber dana yang sangat minim. Pengunjung juga mengeluh tentang perkembangan obyek wisata Tapanuli Utara yang tidak ada peningkatan dari tahun ketahun, sehingga

memberikan rasa bosan yang luar biasa, seperti yang diutarakan oleh Hasibuan obyek wisata tanpa dilengkapi dengan pertunjukan atau atraksi akan membuat pengunjung mudah bosan dan mengurangi kesan perjalanan wisatanya, seperti yang saya alami saat ini, saya merasa bosan karena lokasi wisata yang saya kunjungi ini dari tahun ke tahun tidak ada perubahan atau pun suguhan-suguhan baru untuk memberikan perubahan baru.

Kabupaten Tapanuli Utara yang notabene Kabupaten tertua di Provinsi Sumatera Utara dan memiliki budaya unik seperti gondang batak, tidak satu pun objek wisata yang menyediakan atraksi tersebut untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata karena tidak ada SDM yang bersedia untuk memberikan hiburan gondang batak untuk setiap Objek wisata di Kabupaten Tapanuli Utara. Pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara sendiri sangat sulit untuk melakukan pengembangan pariwisata karena terbentur oleh faktor dana yang sangat minim dan kerjasama dengan masyarakat sekitar belum terjalin, karena masyarakat lebih memilih mengurus adat-adat daerah daripada harus mengurus obyek wisata (Anas Siagian selaku Kabid Bina Pariwisata).

2. Adanya Prasarana Wisata

Dari hasil pengamatan langsung di lapangan akses jalan menuju lokasi wisata yang dikelola langsung oleh Dinas Pariwisata yaitu Salib Kasih masih sangat susah untuk dilewati kendaraan terutama bus pariwisata berukuran besar. Jalan yang tidak rata dan tidak ada rambu-rambu lalu lintas yang jelas membuat pengunjung sering salah arah. Hal ini tidak hanya terjadi di obyek wisata Salib Kasih, namun di objek wisata lainnya juga sering terjadi. Seperti di obyek wisata Air Soda, Tugu Nomensen dan Makam Munson Lyman menghadapi masalah yang sama. Banyak pengunjung yang mengeluhkan keadaan jalan menuju lokasi wisata

tersebut. Jalan sempit di lokasi wisata Air Soda salah satu gambaran jalan obyek wisata yang ada di Kabupaten Tapanuli Utara. Jalan yang sempit masih digunakan untuk parkir kendaraan para pengunjung, karena penyediaan lahan parkir di lokasi tersebut belum ada. Sehingga setengah badan jalan dipakai untuk parkir yang mengakibatkan kendaraan lain yang melintasi jalan itu semakin susah.

Menurut Hasibuan, wisatawan dari Kota Sibolga, Jalan menuju lokasi Wisata Salib Kasih sangat mengerikan karena keadaan jalannya yang sangat sempit, berliku-liku, menanjak dan saat dua mobil melintas bersamaan harus sangat hati-hati agar tidak terjadi kecelakaan, di lokasi wisata juga tidak tersedia parkir yang memadai sehingga ada beberapa kendaraan yang harus parkir di pinggir jalan sehingga membuat jalan semakin sempit dan tidak teratur". Pendapat Hasibuan juga ditegaskan oleh Kepala Dinas Pariwisata, dan memberikan tanggapan yang hampir sama tentang jalan menuju lokasi wisata yaitu, "jalan menuju lokasi wisata Salib Kasih memang belum layak untuk lokasi wisata, masih sangat riskan jika dilalui bus-bus besar, dan hal ini membuat pengunjung malas datang ke lokasi wisata, hal ini belum dapat teratasi karena masih terbentur dengan masalah dana.

Fasilitas pendukung seperti listrik dan air bersih di daerah tujuan wisata Tapanuli Utara belum dapat terpenuhi dengan baik. Ada sepuluh objek wisata yang belum mendapat fasilitas listrik untuk siang ataupun di malam hari, objek wisata tersebut adalah Panorama Alam Huta Ginjang, Pantai Muara, Air Soda Parbubu, Air Panas Saitnihuta, Pacuan Kuda, Onan Sitahurung, Situs Hindu Hopong, Makam Pendeta Johannes, Makam Pendeta Johannes Pasaribu. Sedangkan enam objek wisata hanya menggunakan genset untuk menyediakan fasilitas listrik objek wisata tersebut adalah Salib Kasih, Goa Natumandi, Makam Munson dan Leman, Seminarium, Tugu Nomensen, Air Panas Hutabarat. Sementara itu

baru empat objek wisata yang telah mempunyai fasilitas listrik sendiri yaitu obyek wisata kantor Pusta HKBP, Gereja Dame, Air Panas Ugan, Air Panas Sipoholon. Demikian halnya dengan penyediaan air bersih tidak satupun objek wisata di Kabupaten Tapanuli Utara yang memiliki sumber mata air bersih, para pengelola harus membeli air bersih untuk menyediakan kebutuhan pengunjung. Menurut Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Tapanuli Utara untuk data yang rinci tentang penyediaan fasilitas air bersih dan listrik Dinas Pariwisata belum memilikinya. Menurut Bapak Hasibuan “Fasilitas air bersih dan fasilitas listrik belum dapat saya rasakan karena beberapa kali melakukan perjalanan wisata ke Kabupaten Tapanuli Utara, khususnya di Salib kasih, saya selalu kesulitan untuk mendapatkan fasilitas air bersih di toilet yang tersedia, dan fasilitas listrik juga sangat susah untuk didapat karena obyek wisata ini hanya menggunakan genset agar dapat menyediakan fasilitas listrik”. Hal ini juga ditegaskan oleh bapak Sianturi selaku pegawai yang mengelola obyek wisata Salib Kasih, bahwa untuk penyediaan fasilitas air bersih masih sangat susah untuk disediakan karena obyek-obyek wisata yang ada di Kabupaten Tapanuli Utara rata-rata jauh dari pemukiman penduduk sehingga untuk mendapat sambungan PDAM sangat susah. Selama ini untuk mendapatkan air bersih di lokasi wisata hanya bergantung pada curah hujan yang ada. Apabila musim kemarau air bersih tidak akan tersedia dengan baik. Faktor penghambat dalam penyediaan sarana dan prasarana penunjang dalam pengembangan Pariwisata sama dengan masalah transportasi yaitu masalah dana yang sangat minim, dan kurangnya koordinasi dengan pihak-pihak lain seperti Perusahaan Listrik Negara (PLN), PDAM, Dinas PU yang semestinya dapat membantu penyediaan fasilitas penunjang tersebut.

3. Adanya Sarana Wisata

Transportasi merupakan sarana pendukung yang sangat penting dalam pengembangan sebuah objek wisata, akan tetapi penyediaan transportasi menuju objek wisata yang ada di Kabupaten Tapanuli Utara belum jelas adanya baik transportasi swasta maupun pemerintah, terbukti dari sistem jalur angkutan yang tidak lancar dan tidak tersedia di setiap saat kita butuhkan. Hal ini terjadi karena kebijakan pemerintah untuk menyediakan transportasi belum ada sampai saat ini. Menurut Ronal Silitonga selaku staf Bina Wisata di Dinas Pariwisata Data transportasi menuju lokasi wisata sampai saat ini belum ada, karena Dinas Pariwisata belum pernah mendata transportasi swasta yang beroperasi menuju lokasi wisata. Mengenai transportasi ke lokasi wisata sampai saat ini menjadi masalah yang belum dapat dipecahkan oleh pemerintah hal ini disebabkan minimnya anggaran untuk pengembangan pariwisata padahal transportasi menjadi keluhan utama pengunjung setiap berkunjung ke lokasi wisata di Kabupaten Tapanuli Utara”.

Dari pendapat di atas yang menyatakan bahwa transportasi merupakan keluhan pengunjung merupakan gambaran betapa rendahnya perhatian pemerintah untuk obyek wisata di Kabupaten Tapanuli Utara. Seperti yang diungkapkan Sitompul selaku pengusaha transportasi, “Sistem transportasi menuju lokasi wisata masih sangat minim karena pengusaha tidak berani membuat trayek menuju lokasi wisata, sebab pengunjung tidak dapat diprediksi kapan akan datang ke obyek wisata di Tapanuli Utara. Akibatnya setiap pengunjung yang akan berkunjung ke daerah wisata harus membawa kendaraan sendiri agar bisa sampai ke objek wisata yang diminati”. Ada kesamaan pendapat Sitompul dengan pendapat yang diungkapkan pengunjung, yaitu Hasibuan, “Transportasi umum menuju lokasi wisata di Tapanuli Utara memang sangat susah didapatkan di saat akan melakukan perjalanan ke lokasi wisata, tidak ada

jadwal pasti angkutan umum yang akan melintas menuju lokasi wisata. Sehingga apabila pengunjung tidak membawa kendaraan sendiri, akan kesulitan untuk melakukan perjalanan wisatanya. "Keluhan-keluhan tentang transportasi yang diungkapkan beberapa narasumber di atas, juga diungkapkan oleh Sandi. "Transportasi menuju lokasi wisata Salib kasih dan lokasi wisata lainnya di Kabupaten Tapanuli Utara menjadi masalah besar yang sampai saat ini belum ada jalan keluarnya, sehingga saya sebagai pemilik toko oleh-oleh juga sangat sedih karena tidak ada peningkatan yang terlihat dan terasa dari tahun ke tahun (Sandi/ pemilik toko oleh-oleh). Hal ini juga diakui Kepala Dinas Pariwisata suatu kekurangan Pemerintah kabupaten Tapanuli Utara dalam pengembangan pariwisata karena sampai saat ini masalah transportasi belum dapat diatasi. Adapun sarana wisata yang lain, seperti toko oleh-oleh di daerah tujuan wisata hanya terlihat di objek wisata Salib Kasih untuk daerah tujuan wisata lainnya belum ada fasilitas toko oleh-oleh seperti yang terdapat di Salib Kasih, adapun data penjual souvenir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I
Data penjual souvenir

No	Uraian	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Salib Kasih	42	42	42	42	42
2	Huta Ginjang	-	-	-	-	-
3	Pantai Muara	-	-	-	-	-
4	Air Panas	-	-	-	-	-
5	Pacuan Kuda	-	-	-	-	-
6	Goa Natumandi	-	-	-	-	-
7	Situs Hindu Hopong	-	-	-	-	-
8	Tugu Munson & Lyman	-	-	-	-	-
9	Kantor Pusat HKBP	-	-	-	-	-
10	Seminarium	-	-	-	-	-
11	Gereja Dame	-	-	-	-	-

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tapanuli Utara

Dari tabel di atas dapat dilihat hanya satu tempat wisata yang telah menyediakan toko-toko *souvenir*, itu tandanya tingkat keikutsertaan masyarakat untuk mengembangkan pariwisata Tapanuli Utara masih sangat rendah. Fasilitas penjualan di tempat pariwisata ini didominasi oleh Toko oleh-oleh di Salib Kasih yang menjual pernak-pernik khas Salib Kasih dan pernak-pernik khas Kabupaten Tapanuli Utara. Toko oleh-oleh ini menjadi daya tarik tersendiri buat pengunjung yang ingin membawa pulang pernak-pernik khas Kabupaten TAPUT. Kelemahan yang dihadapi di tempat pariwisata ini adalah tidak adanya rumah makan juga menjadi salah satu keluhan pengunjung, karena di lokasi wisata sangat susah mendapat makanan dan minuman, seperti di lokasi wisata Salib Kasih yang hanya tersedia satu rumah makan (Damsen).

Jumlah pengunjung obyek wisata yang paling banyak setiap harinya adalah di lokasi wisata Salib Kasih. Namun hanya tersedia satu rumah makan seperti yang tampak dalam gambar. Apabila musim liburan, banyak pengunjung yang tidak terlayani karena jumlah makanan dan minuman yang tersedia terbatas. Demikian halnya di lokasi wisata Air Soda, hanya ada satu warung yang menyediakan kebutuhan pengunjung. seperti makanan, minuman dan peralatan mandi. Sedangkan jumlah fasilitas penginapan yang tersedia di Kabupaten Tapanuli Utara tergolong mencukupi untuk pengunjung wisata karena sejauh ini kabupaten Tapanuli Utara sudah mempunyai 16 hotel. Akan tetapi ke enam belas hotel tersebut tidak ada yang satu lokasi dengan obyek wisata Tapanuli Utara, jarak hotel yang paling dekat dengan lokasi wisata adalah 3 Km (Anas Siagian Kabid Bina Pariwisata). Jumlah penginapan di daerah lokasi wisata Kabupaten Tapanuli Utara terbilang mencukupi, akan tetapi pengunjung yang datang ke obyek wisata Tapanuli Utara jarang menginap karena pengunjung yang datang hanya melakukan perjalanan sehari (staf Bina Pariwisata/ Ronal). Pengunjung obyek wisata kabupaten Tapanuli

utara sebagian besar adalah masyarakat lokal yang jarak tempuh antara tempat tinggal dan obyek wisata hanya sekitar dua jam, sehingga pengunjung lebih memilih pulang ke rumah daripada harus menginap di hotel atau penginapan.

Pengembangan pariwisata di Kabupaten Tapanuli Utara suatu hal yang susah terwujud jika kesadaran masyarakat tentang pariwisata belum ada, apabila hanya pemerintah yang bekerja untuk melengkapi seluruh fasilitas, sarana prasana, tanpa keikutsertaan masyarakat untuk membenahi obyek wisata akan sia-sia dan jalan di tempat (Eliston Tobing).

Dari pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengembangan pariwisata di Kabupaten Tapanuli Utara masih tergolong minim sekali dan masih banyak kendala yang dihadapi diantaranya sumber dana, sarana dan prasarana serta kekurangan SDM. Obyek wisata di Kabupaten Tapanuli Utara sangat jauh ketinggalan jika dibandingkan dengan daerah wisata yang sudah maju di Provinsi Sumatera Utara, hal ini terjadi karena pemerintah terbentur dengan masalah dana, dan belum dapat menjalin kerja sama dengan masyarakat sekitar obyek wisata.

4. Peran serta masyarakat (Lingkungan)

Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), dan Penyediaan Pemandu yang Handal. Jumlah Sumber Daya Manusia (pegawai PNS dan Tenaga Honorer) untuk mendukung pelaksanaan Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Tapanuli Utara adalah sebanyak 36 (tiga puluh enam) sebagai berikut :

- a. Komposisi SDM menurut Jabatan, Pangkat/Golongan Ruang adalah sebagai berikut :

Tabel II
Data komposisi SDM menurut jabatan, pangkat/golongan ruang
tahun 2012

No	Pangkat/golongan ruang	Eselon II b	Eselon III a	Eselon III b	Eselon IV a	staf	Total
1	IV b	1	1	-	-	-	2
2	IV a	-	-	2	-	-	2
3	III d	-	-	2	4	-	6
4	III c	-	-	-	7	-	7
5	III b	-	-	-	1	1	2
6	III a	-	-	-	-	-	-
7	II d	-	-	-	-	1	1
8	II c	-	-	-	-	6	6
9	II b	-	-	-	-	1	1
10	II a	-	-	-	-	4	4
11	I d	-	-	-	-	-	-
12	I c	-	-	-	-	3	3
13	I b	-	-	-	-	-	-
14	I a	-	-	-	-	2	2
Jumlah		1	1	4	12	18	36

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten TAPUT

Dilihat dari keterangan tabel di atas menjelaskan bahwa jumlah SDM yang dimiliki oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tapanuli Utara sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah objek wisata yang akan di kelola di Kabupaten Tapanuli Utara. Pembagian tugas untuk pengelolaan obyek wisata sangat sulit dilakukan dengan jumlah SDM yang sedikit.

- b. Komposisi SDM tersebut berdasarkan Strata Pendidikan Formal yaitu sebagai berikut:

Tabel III
Data komposisi SDM berdasarkan Strata Pendidikan Formal

No	Tingkat Pendidikan	Starata	PNS	%
1	S-2		-	-
2	S-1/D IV		9	25

3	D III/ Sarjana Muda	6	16,67
4	D I/ D II	1	2,78
5	SMA	15	41.64
6	SMP	3	8,33
7	SD	2	5,58
Jumlah		36	100%

Sumber : DISPAR TAPUT

Tingkat pendidikan para pegawai yang ada di Dinas Pariwisata masih tergolong rendah untuk ukuran sebuah instansi pemerintah seperti terlihat pada tabel di atas. Dinas Pariwisata Kabupaten TAPUT masih memiliki pegawai lulusan SD dan SMP, dan kebanyakan pegawainya hanya lulusan SMA. Persentase tingkat pendidikan yang paling tinggi adalah SMA, yaitu 41,64%, sedangkan lulusan sarjana hanya 25% saja. Sementara itu persentasi pegawai lulusan SD ada 5,58% dan lulusan SMP ada 8,33%.

Pemandu wisata adalah salah satu hal yang sangat penting dalam pengembangan Pariwisata. Karena dengan adanya pemandu wisata daya tarik obyek wisata akan semakin tinggi, dengan adanya pemandu wisata pengunjung akan lebih mudah mengetahui sejarah tentang obyek yang dikunjungi. Akan tetapi pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara hanya mempunyai dua pemandu wisata, dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel IV
Data Pemandu Wisata Kabupaten Tapanuli Utara

No	Pemandu Wisata	Tahun					Sumber Pendanaan
		2009	2010	2011	2012	2013	
1	Pemerintah	2	2	2	2	2	APBD
2	Swasta	-	-	-	-	-	-

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten TAPUT

Jika melihat banyaknya obyek wisata di Kabupaten Tapanuli Utara, dua pemandu wisata merupakan suatu hal yang sangat

memprihatinkan. Kepala Dinas Pariwisata mengungkapkan bahwa pemandu wisata yang disediakan pemerintah jarang dipakai oleh pengunjung. Pemandu wisata tersebut dikhususkan untuk obyek wisata Salib Kasih. Mereka merupakan pegawai pemerintahan Kabupaten Tapanuli Utara, itu sebabnya pemerintah hanya mempertahankan dua pemandu tersebut. Tidak ada penambahan dari tahun ke tahun, karena tidak ada kebutuhan yang mendesak untuk melakukan penambah jumlah pemandu untuk obyek wisata yang lain. Pemandu wisata yang disediakan pemerintah Kabupaten TAPUT sudah sesuai dengan kriteria pemandu wisata yang handal yaitu mampu berbahasa asing, menguasai materi tentang obyek wisata di Tapanuli Utara dan mempunyai sikap ramah tamah (Kepala Dinas)

Dari pendapat yang diungkapkan Kepala Dinas terbukti bahwa pemerintah memperhatikan kebutuhan pengunjung terhadap pemandu wisata karena setiap obyek wisata memang membutuhkan penyediaan Pemandu wisata memang penting untuk pengembangan sebuah obyek wisata, akan tetapi keadaan obyek wisata di Tapanuli Utara yang jalan di tempat, pemandu wisata tidak menjadi tolok ukur utama, pemerintah harus melengkapi fasilitas-fasilitas yang lain terlebih dahulu baru memikirkan pengadaan pemandu wisata”.

Menurut Bapak David Limbong selaku Sekretaris Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tapanuli Utara, pengembangan pariwisata di Kabupaten Tapanuli Utara sangat sulit dilakukan karena terbentur dengan adat istiadat di daerah itu sendiri. Kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat setempat belum pernah berhasil dilakukan. Sementara kerjasama antar pemerintah dan masyarakat sangat penting supaya pemerintah lebih mudah memberikan arahan kepada masyarakat tentang cara-

cara penyambutan terhadap pengunjung supaya tidak merasa dikucilkan. Agar pengunjung merasa dihargai dan terkesan dengan keramahan masyarakat setempat.

Jumlah pemandu yang disediakan pemerintah tidak proporsional dengan jumlah obyek wisata yang ada di Kabupaten Tapanuli Utara. Jumlah itu hanya bisa digunakan di satu tempat wisata saja, dan tidak bisa dinikmati untuk obyek wisata yang lain. Penyediaan pemandu sangat sulit dilakukan karena terbatasnya SDM yang dimiliki oleh Dinas Pariwisata, sementara dari masyarakat, tidak ada ketertarikan untuk menjadikan sektor pariwisata sebagai mata pencaharian tetap, karena masyarakat menganggap pariwisata akan banyak menyita waktu tanpa memberikan hasil.

Dari hasil penelitian pengembangan pariwisata di Kabupaten Tapanuli Utara yang diungkapkan oleh responden, penulis menemukan faktor-faktor yang menghambat perkembangan sektor pariwisata yaitu:

1. Minimnya alokasi dana untuk sektor pariwisata Kabupaten Tapanuli Utara menjadi salah satu faktor penghambat pengembangan pariwisata yang selalu dialami pemerintah dalam penyediaan sarana dan prasana untuk meningkatkan daya tarik setiap obyek wisata yang ada di Kabupaten TAPUT.
2. Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat menyulitkan pemerintah untuk menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar untuk mengembangkan obyek wisata yang ada. Sehingga obyek wisata tersebut dapat memberikan manfaat bagi pemerintah khususnya bagi masyarakat sekitar.
3. Pemerintah belum menjalin kerja sama dengan pihak-pihak swasta yang dapat membantu penyediaan sarana prasana yang dibutuhkan di setiap obyek wisata.

Kesimpulan

Secara keseluruhan maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa sektor pariwisata di Kabupaten Tapanuli Utara belum dapat memberikan penambahan PAD secara signifikan untuk Kabupaten TAPUT. Selain itu pengembangan pariwisata juga belum dapat menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat sekitar untuk meningkatkan taraf hidup. Hal ini disebabkan banyak masalah yang menghambat perkembangan sektor pariwisata di Kabupaten Tapanuli Utara. Faktor-faktor penghambat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan sarana transportasi menuju lokasi wisata yang ada di Kabupaten Tapanuli Utara merupakan masalah yang belum dapat diatasi oleh pemerintah setempat karena belum ada perhatian khusus pemerintah, hal ini disebabkan terbatasnya dana pengelolaan sektor pariwisata dan pemerintah belum menjalin kerjasama dengan pihak swasta selaku pemilik kendaraan atau Dinas Perhubungan sebagai pengatur trayek, itu sebabnya sampai saat ini transportasi menjadi keluhan tiap pengunjung.
2. Penyediaan sarana prasarana penunjang seperti akses jalan, penyediaan air bersih, penyediaan fasilitas listrik belum dapat dipenuhi dengan baik untuk menyambut pengunjung yang datang, hal ini juga terbentur dengan minimnya dana dan kurangnya koordinasi antara Dinas Pariwisata dengan PLN dan PDAM.
3. Pengembangan sumber daya manusia untuk menyediakan pemandu yang handal sudah dilakukan pemerintah, akan tetapi persentasenya masih sangat kecil dan belum maksimal, hal ini disebabkan oleh pengunjung yang jarang memakai jasa pemandu wisata untuk melengkapi perjalanan wisatanya.
4. Penyediaan petunjuk atau atraksi di lokasi wisata belum ada karena terbatasnya SDM dan dana yang tersedia

5. Keikutsertaan masyarakat dalam mengembangkan sektor pariwisata Kabupaten Tapanuli Utara belum terjalin dengan baik, karena kerjasama masyarakat baru terlihat di salah satu obyek wisata yaitu obyek wisata Salib Kasih hal ini disebabkan sadar wisata masyarakat masih sangat minim

Lima poin di atas merupakan masalah yang sampai saat ini belum dapat diselesaikan pemerintah, karena berkaitan dengan kerjasama antar pemerintah dan masyarakat, dana, jumlah SDM yang tidak mencukupi dalam membenahi sektor pariwisata di Kabupaten Tapanuli Utara. Sadar wisata masyarakat Tapanuli Utara masih sangat rendah menambah kesulitan pemerintah untuk mengembangkan sektor pariwisata Kabupaten TAPUT.

Daftar Pustaka

Mill, Robert Cristie. *Tourism The International Business* (edisi bahasa Indonesia), Jakarta: Raja Grafindo, 2000

Muhammad. *Bang Syariah problem dan prospek perkembangan Ekonomi di Indonesia*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005

Suwantoro, Gamal, *Pengembangan Pariwisata*, Jakarta: PT. Grasindo, 2004

Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan

Yoeti, Oka A. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: penerbit Angkasa, 1982